

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Islam I Gamping, Sleman pada tanggal 18 Juli 2011. SMA ini terletak di Kabupaten Sleman mempunyai tenaga pengajar sekitar 32 guru, 3 Tata Usaha, 3 guru BK dengan ekstrakurikuler sekitar 5 buah yaitu menjahit, seni karya, memasak, siaran radio, Kir, Sinematografi. Akses informasi di SMA Islam 1 Gamping tentang kesehatan Reproduksi bias mudah diakses yaitu melalui internet. Dalam penelitian ini dibutuhkan kelas X dan XI dengan jumlah populasi sekitar 177 siswa, yaitu kelas XA, XB, XC berjumlah 106 siswa, kelas XI IPS1, IPS2, IPA berjumlah 71 siswa dan yang dijadikan responden sejumlah 88 siswa.

2. Karakteristik Responden

- a. KarakterisResponden SMA Islam I Gamping berdasrakan Umur dalam Tahun

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Islam I Gamping
Berdasarkan Karakteristik Umur

No	Umur	N	%
1	15 tahun	10	11,4
2	16 tahun	58	65,9
3	17 tahun	17	19,3
4	18 tahun	3	3,4
Jumlah		88	100%

Sumber data : data primer 2011

Berdasarkan distribusi frekuensi siswa berdasarkan umur dalam tahun, kelompok umur terbanyak yaitu umur 16 tahun sebanyak 58 responden (65,9%) dan yang paling sedikit pada umur 18 tahun yaitu sebanyak 3 responden (3,4%)

- b. Karakteristik Responden SMA Islam I Gamping Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Islam I Gamping
Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Perempuan	46	52,3
2	Laki-laki	42	47,7
Jumlah		88	100%

Sumber data : data primer 2011

Berdasarkan distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari 88 responden yang penulis teliti didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 46 responden (52,3%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (47,7%).

- c. Karakteristik Frekuensi Siswa SMA Islam I Gamping Berdasarkan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Islam I Gamping Berdasarkan
Karakteristik Sumber Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi

No	Sumber Informasi	N	%
1	Media elektronik	8	9,1
2	Sekolah	77	87,5
3	Orang Tua	3	3,4
Jumlah		88	100%

Sumber data : data primer 2011

Berdasarkan distribusi frekuensi siswa berdasarkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa dari 88 responden yang penulis teliti didapatkan sumber informasi yang paling banyak diperoleh dari sekolah 77 responden (87,5%) dan yang paling sedikit diperoleh dari orang tua 3 responden (3,4%).

3. Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa SMU Islam I
Gamping Yogyakarta
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

No	Sumber Informasi	N	%
1	Kurang	4	4,5
2	Cukup	36	40,9
3	Baik	48	54,5
Jumlah		88	100%

Sumber data : data primer 2011

Dari tabel 4.5 menggambarkan bahwa dari 88 responden yang diteliti didapatkan kategori pengetahuan yang paling banyak pada kategori pengetahuan yang baik dengan 48 responden (54,5%) dan yang paling sedikit pada kategori pengetahuan kurang dengan 4 responden (4,5%).

2) Sikap Seks Pranikah

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Sikap Siswa SMA Islam I Gamping
Yogyakarta
Berdasarkan Sikap tentang Seks Pranikah

No	Kategori Perilaku	N	%
1	Sikap Negatif	18	20,5
2	Sikap Positif	70	79,5
Jumlah		71	100%

Sumber data : data primer 2011

Berdasarkan table 4.6 sikap seks pranikah responden dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu sikap positif dan negatif terhadap seks pranikah. Dalam penelitian ini didapatkan sikap positif sebanyak 18 responden (20,5%) dan sikap negatif sebanyak 70 responden (79,5%)

b. Analisa Bivariat

Tabel 4.7
Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi
dengan Sikap Seks Pranikah di SMA I Islam Gamping

			Sikap Negatif	Sikap Positif	Total	X ² hitung	P value	Contingency ceofficient
Pengetahuan	Kurang	N	3	1	4	9.638	0,008	0,314
		%	3,4	1,1	4,5			
	Cukup	N	9	27	36			
		%	10,2	30,7	40,9			
	Baik	N	6	42	48			
		%	6,8	47,7	54,5			
Total		N	18	70	88			
		%	20,5%	79,5%	100%			

Sumber data : data primer 2011

Dari hasil tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang dan memiliki sikap seks pranikah negatif sebanyak 3 responden (3,4%), pengetahuan cukup dan sikap positif

sebanyak 27 responden (30,7), pengetahuan baik dan sikap positif sebanyak 42 responden (47,7).

Dengan bantuan komputerisasi menunjukkan nilai χ^2 hitung sebesar 9,638 dengan taraf kesalahan α sebesar 5% = 0,05 dimana nilai $df = 2$, dan nilai $p\text{ value} = 0,008$ dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung $9,638 > \chi^2$ tabel (5,991), dan nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,008 < 0,05$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah” dapat diterima. Nilai koefisien korelasi nilai tersebut adalah 0,314. Menurut Sugiono (2011), hal tersebut berada pada interval koefisien 0,200 – 0,399 (tingkat hubungan rendah) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah di di SMA Islam I Gamping Yogyakarta dengan tingkat hubungan yang rendah.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di SMA Islam I Gamping Yogyakarta tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang didapat bahwa banyak responden yang sudah mengetahui kesehatan reproduksi. Cara pengukuran tingkat pengetahuan tersebut dengan kuesioner tertutup.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada 48 responden 54,5% mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik, 36 responden 40,9% memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup, dan 4 responden (4,5%) tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kurang.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden yang terbanyak pada usia 16 tahun sebanyak 58 responden (65,9%) dan yang tersedikit pada usia 18 tahun sebanyak 3 responden (3,4%). Pada tahap ini seluruhnya berada pada masa kesempurnaan remaja (remaja pertengahan hingga remaja akhir). Pada masa ini dengan atau tanpa pendidikan seks, siswa-siswi akan tumbuh dan berkembang dengan segala permasalahannya yang selalu menimbulkan keingintahuan mereka untuk mencari informasi, hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2003), yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Selain itu mereka semua juga sudah pernah mendengar kesehatan reproduksi sebanyak 88 responden (100%). Pernah mendengar tentang kesehatan reproduksi merupakan sebuah pengalaman. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Dan yang paling banyak pengalaman tersebut mereka dapat dari berbagai sumber informasi seperti media elektronik dengan 8 responden (9,1%), sekolah 77 responden (87,5%), dan orang tua 3 responden (3,4%). SMA Islam I Gamping Yogyakarta yang

terletak di pedesaan dengan tersedianya fasilitas media massa yang cukup tidak membuat remaja kesulitan mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi karena informasi tersebut bisa diakses dengan mudah yaitu bisa melewati internet.

Sesuai yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti informasi, informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tri Ningsih (2010) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap hubungan seksual pra nikah siswi SMU N I Mlati Sleman dengan sumber informasi yang cukup dan tidak membuat remaja kesulitan mengakses informasi kesehatan reproduksi.

2. Sikap Seks Pranikah

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan "*pre-disposisi*" tindakan atau perilaku.

Dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar remaja berperilaku positif dan hanya 3 responden (3,4%) yang memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah. Selain itu terdapat 46 responden (52,3%) yang berjenis kelamin perempuan dan 42 responden (47,7%) yang berjenis kelamin laki-laki. Remaja perempuan pada fase pubertas akan mengalami berbagai perubahan yang sangat spesifik dan dapat dirasakan sendiri sehingga remaja perempuan lebih cenderung akan bersifat positif jika terkait dengan seks bebas.

Menurut Azwar (2010) pengaruh dari orang lain atau lingkungan sekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita dan membentuk sikap kita terhadap sesuatu. Selain itu didukung dengan pengetahuan atau pengalaman pribadi yang dimilikinya. Semakin pengetahuannya baik maka sikapnya akan baik juga.

Pada siswa yang memiliki sikap positif maka akan menjauhi perilaku beresiko dan tidak akan terjadi seks pranikah. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap negatif cenderung bisa mendekati hal yang beresiko, ingin coba-coba terhadap seks pranikah dan bisa terjadi seks pranikah. Apabila sudah terjadi seks pranikah maka ada beberapa dampak dari seks pranikah yaitu unwanted pregnancy, psikologi, PMS dan HIV/AIDS (Notoadmojo, 2007).

Hal tersebut seperti data yang diperoleh oleh Arti (2009) dalam karya tulis ilmiah yang berjudul tingkat pengetahuan tentang Seks Pranikah dengan sikap sikap remaja dalam mencegah seks pranikah di MAN 01 Brebes yang memiliki data responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu 63 responden (69,2%) pada responden perempuan dan 28 responden (30%) pada responden laki-laki .

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks Pranikah pada remaja di SMA Islam I Gamping Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah di SMA Islam 1 Gamping. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value*

$< \alpha$ ($0,008 < 0,05$). Data penelitian menunjukkan semakin tinggi pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi maka sikapnya semakin positif, karena menempatkan sikap sesuai fungsi dan tujuannya untuk memahami diri sendiri dan oranglain.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan benar akan mengarahkan seseorang untuk mempunyai sikap yang benar serta perilaku yang menjauh dari perilaku yang beresiko, hal ini diperkuat oleh sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dalam penelitian ini terbanyak dari sekolah dengan 77 responden (87,5%) . Juga pengalaman yang diperoleh oleh semua responden seperti sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Dalam penelitian ini didapatkan siswa yang berpengetahuannya baik dan memiliki sikap positif ada 42 responden (47,7%), hal ini bisa disebabkan karena pengetahuannya yang baik maka akan bersikap positif dan menjauhi perilaku yang beresiko. Sebaliknya ditemukan siswa yang berpengetahuannya baik dan memiliki sikap negatif ada 6 responden (6,8%), hal ini disebabkan karena faktor emosional karena memiliki pengetahuan yang baik dan sudah tahu yang benar tetapi tidak bisa mengendalikan sikapnya sehingga bisa mendekati perilaku beresiko.

Sedangkan terdapat 3 reponden (3,4%) yang pengetahuannya kurang dan sikapnya negatif, hal ini karena pengetahuan yang kurang sehingga berpengaruh pada sikap siswa-siswi. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu sosial ekonomi. Lingkungan sosial akan mendukung

pengetahuan seseorang, lingkungan yang negatif maka akan membentuk sikap yang negatif, tergantung pada remaja yang menyikapi (Notoatmodjo,2003).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triningsih (2010) yang mendapatkan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap hubungan seksual pranikah siswi SMU N 1 Mlati Sleman.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti merasakan adanya beberapa kelemahan yaitu :

1. Penelitian hanya terbatas pada faktor presdiposisi berupa pengetahuan responden.
2. Peneliti hanya meneliti tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap seks pranikah pada remaja tanpa disertai perubahan-perubahan tumbuh kembang remaja seperti perubahan fisik, sosial, moral, dan kepribadian.
3. Peneliti hanya meneliti sikap dengan kuesioner bukan dengan observasi.